



## Manajemen Pelatihan Tata Rias Pengantin Dalam Meningkatkan Kemandirian Berwirausaha di Kampung Cidadap, Kelurahan Tinggar, Kecamatan Curug, Kota Serang-Banten

Siti Nurholisoh<sup>1</sup>, Syadeli Hanafi<sup>2</sup>, Dadan Darmawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Non Formal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

### Abstract

Received: 20 Agustus 2023

Revised: 31 Agustus 2023

Accepted: 02 September 2023

*This study aims to describe (1) the management of bridal make-up training in increasing entrepreneurial independence in Cidadap Village (2) the results of entrepreneurial independence after attending bridal make-up training in Cidadap Village. The research method used is descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data sources in this study consisted of 12 people, namely 1 training organizer, 1 training instructor, and 10 bridal makeup training participants in Cidadap Village. The results of the study show that: (1) the stages of bridal makeup training management consist of training planning, training implementation, and training evaluation; the training activities have been carried out optimally with the results of the evaluation of the bridal make-up training indicated significantly, such as some participants have become independent entrepreneurs in this field of make-up. (2) the result of self-employment independence after attending this bridal make-up training is that participants gain new understanding and skills in the field of bridal make-up by utilizing their expertise as well as training tools and materials obtained during the cosmetology training activities as initial capital to become independent business actors opening services make-up at home like make-up for elementary school release, art stage, etc.*

**Keywords:** *Training Management, Educational Life Skills, Bridal Makeup, Independence.*

(\*) Corresponding Author: [2221190046@untirta.ac.id](mailto:2221190046@untirta.ac.id)

**How to Cite:** Nurholisoh S, Hanafi S, & Darmawan D. (2023). Manajemen Pelatihan Tata Rias Pengantin Dalam Meningkatkan Kemandirian Berwirausaha di Kampung Cidadap, Kelurahan Tinggar, Kecamatan Curug, Kota Serang-Banten. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8329963>

## PENDAHULUAN

Pendidikan ialah kewenangan yang didapat oleh tiap warga negara, sebagaimana tertuang pada Undang-Undang Dasar 1945, BAB XIII, Pasal 31 ayat (1) yang menerangkan, bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran". Kutipan tersebut mengandung arti bahwa setiap warga neagara layak mendapat pengajaran baik berupa pendidikan, pemahaman, pengalaman, keterampilan, dan lain sebagainya baik dalam lingkup pendidikan informal, formal, ataupun nonformal untuk dapat menambah atau mengasah keahlian yang dipunya. Hal tersebut tentunya bertujuan untuk membantu atau memenuhi kebutuhan hidup di masa mendatang agar tetap hidup sejahtera.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten tentang jumlah angkatan kerja menurut kota/kabupaten di Provinsi Banten (jiwa), tertera bahwa per tahun 2021 khususnya di Kota Serang, jumlah yang bekerja sebanyak 290.045 jiwa, disamping data pengangguran terbuka sebanyak 73.318 jiwa. Melalui data BPS Kota Serang, per bulan desember tahun 2021, jumlah data pencari kerja di Kota Serang berjumlah 891 jiwa dengan rincian laki-laki sebanyak 427, dan perempuan sebanyak 464 jiwa.

Dilihat dari data diatas, Provinsi Banten khususnya Kota Serang termasuk ke dalam kategori yang penduduknya masih menganggur atau tidak memiliki pekerjaan. Hal tersebut menjadi perhatian kita bersama untuk dapat berbenah dari permasalahan pengangguran dan kemiskinan ini. Pengangguran tersebut terjadi karena salah satu faktor penyebabnya yaitu kurangnya memiliki keterampilan yang mumpuni dan terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia.

Menyikapi hal tersebut, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Bidang Pengarusutamaan Gender dan Pemberdayaan Perempuan (PUG PP) Kota Serang menyelenggarakan program terpadu P2WKSS (Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera). Program tersebut merupakan salah satu program untuk peningkatan dalam bidang peranan wanita atau perempuan yang memakai pola pendekatan antar lintas sektor dan bidang pembangunan. Bidang pembangunan yang dimaksud seperti mengembangkan SDM, SDA, dan lingkungan sekitar untuk mewujudkan serta meningkatkan keluarga sehat sejahtera, bahagia, dan berkualitas.

Pelaksanaan dan pembinaan program terpadu P2WKSS dilaksanakan secara berkesinambungan, terintegrasi baik antara pemerintah (OPD (Organisasi Perangkat Daerah) terkait), swasta serta partisipasi penuh dari masyarakat sekitar. Pada penelitian ini, OPD terkait yang penulis pilih dari sekian banyaknya OPD pendukung P2WKSS yang ikut terlibat yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang. OPD tersebut berinisiatif akan melaksanakan kegiatan atau bantuan berupa “Pelatihan Tata Rias Pengantin untuk Kampung Cidadap, Kelurahan Tinggar, Kecamatan Curug, Kota Serang-Banten”.

Berdasarkan hasil observasi awal melalui wawancara dan survey, lokasi tersebut dapat dikatakan sebagai desa yang masih lemah dan tertinggal akan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan diantara kelurahan yang lain yang ada di Kota Serang. Tidak hanya itu, aksesibilitas masyarakat di Kampung Cidadap masih terbilang cukup jauh untuk menuju akses ke pusat kota saat akan mempelajari atau memperdalam keterampilan tertentu, karena kampung tersebut termasuk dalam kategori tempat tertinggal. Hal inilah akhirnya camat setempat merekomendasikan kampung tersebut untuk masuk dalam lokasi kegiatan P2WKSS agar masyarakat sekitar dapat merasakan kehidupan keluarga yang sehat, sejahtera, dan bahagia.

Keberhasilan pelatihan tata rias pengantin untuk meningkatkan kemandirian berwirausaha ini melalui teori “kemandirian berwirausaha”. Adapun teori tersebut menurut Kasal Rhenald dalam (Hoerniasih, 2019:37) menerangkan bahwa pengembangan dari sikap mandiri dalam berwirausaha memiliki beberapa kekuatan mental yang tentunya dapat membentuk atau menciptakan kepribadian yang kuat. Kekuatan mental tersebut diantaranya yaitu berkemauan keras, berkeyakinan kuat atas kekuatan pribadi, kejujuran dan tanggungjawab, ketahanan fisik dan mental, ketekunan dan keuletan untuk bekerja keras, serta pemikiran yang konstruktif.

Teori lainnya yaitu menurut Suryana dalam karya skripsi Novian Hidayatulloh (Hidayatulloh, 2017:6–7), menerangkan bahwa untuk menanamkan sikap kemandirian berwirausaha menghendaki tiga jenis modal utama, yaitu sumber daya internal calon wirausaha, sumber daya eksternal, dan faktor X. Sumber daya internal ini contohnya seperti kepandaian, keterampilan, kemampuan menelaah dan menghitung resiko, serta keberanian atau visi jauh ke depan. Sumber daya eksternal, misalnya uang yang cukup untuk modal usaha dan modal kerja, jaringan sosial serta jalur permintaan dan penawaran, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor X seperti kesempatan dan keberuntungan.

Tujuan pelatihan keterampilan tata rias pengantin tersebut disusun untuk memajukan efektivitas, produktivitas dan efisiensi proses pelatihan di masyarakat Kampung Cidadap khususnya para wanita yang melaksanakan atau mengikuti pelatihan. Pelatihan tersebut dengan harapan dapat membantu memberikan pendidikan, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan seputar tata rias pengantin dengan tujuan akhir agar masyarakat sekitar mendapat bekal untuk hidup sejahtera dengan kemandirian berwirausaha pasca mengikuti semua rangkaian pelatihan tata rias pengantin tersebut. Dengan kemandirian berwirausaha tersebut, berharap perekonomian masyarakat sekitar dapat meningkat, kemiskinan berkurang, tingkat pendidikan juga baik, serta memberikan teladan dan contoh kepada masyarakat lainnya untuk dapat menyalurkan kembali ilmu yang didapat kepada masyarakat lain agar hidupnya sejahtera pula dikemudian hari secara perlahan melalui perilaku atau kegiatan produktif.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data, menyusun, dan menganalisis hasil penelitian tentang Manajemen Pelatihan Tata Rias Pengantin Dalam Meningkatkan Kemandirian Berwirausaha di Kampung Cidadap, Kelurahan Tinggar, Kecamatan Curug, Kota Serang-Banten. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari 12 orang, yaitu 1 orang pihak penyelenggara pelatihan, 1 orang pihak instruktur pelatihan, dan 10 orang peserta pelatihan tata rias pengantin di Kampung Cidadap. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap 12 (dua belas) orang yang menjadi informan dalam penelitian ini, yang terdiri dari 1 (satu) orang penyelenggara program, 1 (satu) orang instruktur pelatihan, dan 10 (sepuluh) peserta pelatihan tata rias pengantin serta didukung oleh hasil observasi lapangan, maka berikut hasil pembahasan penelitian:

### **1. Manajemen Pelatihan Tata Rias Pengantin Dalam Meningkatkan Kemandirian Berwirausaha di Kampung Cidadap, Kelurahan Tinggar, Kecamatan Curug, Kota Serang-Banten**

#### **a. Perencanaan Pelatihan**

Pihak penyelenggara pelatihan tata rias melakukan perencanaan kegiatan pelatihan dimulai dari mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di lingkungan Kampung Cidadap Kelurahan Tinggar yang menjadi sasaran dari kegiatan pelatihan tata rias ini, kemudian dapat menetapkan tujuan dari pelatihan tata rias ini untuk diberikannya bekal pengetahuan serta keterampilan kepada peserta agar peserta dapat menjadi pelaku usaha mandiri di bidang tata rias sehingga dapat menambah pendapatan ekonomi keluarga. Selain itu, pihak penyelenggara juga menetapkan pengelola dan staff pembantu dalam kegiatan pelatihan tata rias ini dengan menggunakan seleksi kompetensi sesuai bidang keahlian masing-masing agar dapat menunjang kegiatan pelatihan.

Dalam pelatihan tata rias pengantin ini, pihak penyelenggara pelatihan menyiapkan bahan ajar pelatihan dengan dikemas dalam bentuk PPT dan menyiapkan beberapa bahan pelatihan yang dibutuhkan untuk peserta pelatihan seperti satu set kebaya pengantin, satu paket bahan untuk riasan rambut, dan satu paket lengkap bahan untuk merias wajah. Pihak

penyelenggara menggunakan metode pelatihan seperti metode ceramah, tanya jawab, praktik, dan simulasi dalam pelatihan tata rias ini. Kurnia dalam Dewi (2020:16) berpendapat bahwa metode pembelajaran praktik yakni salah satu upaya pendidikan yang berfungsi sebagai pengarah untuk para peserta didik agar bisa menjalankan suatu keterampilan tertentu. Metode praktik juga terus menerus memberikan kesempatan para peserta untuk bisa terlibat dan berhubungan secara langsung dengan objek yang telah ditentukan serta dapat memberikan pengalaman langsung pada peserta tersebut.

Pihak penyelenggara juga dalam penyusunan rencana dan jadwal kegiatan menyesuakannya dengan RKA dan DPA lembaga, yang kemudian dibahas lebih lanjut melalui rapat seluruh elemen panitia untuk membuat jadwal pelatihan yang terdiri dari rincian kegiatan tiap sesi pertemuan, alokasi waktu di tiap sesi pertemuan, dan sub materi di tiap sesi pertemuan. Tempat pelatihan dilaksanakan di LKP Modern Kota Serang selama 8 hari kerja dengan durasi 8 jam per sesi yang dimulai sejak pukul 08:00 s.d. 16:00 WIB.

Disamping itu, pihak penyelenggara memilih satu instruktur dari LKP Modern Kota Serang yang tentu telah memenuhi beberapa kriteria yang diinginkan pihak penyelenggara, salah satunya yaitu memiliki keahlian dan kemampuan yang sudah ahli dan hebat dengan didukung oleh sertifikat dan bukti-bukti konkret lainnya yang bisa dipertanggungjawabkan. Darmawan (2016:109) berpendapat bahwa instruktur adalah salah satu komponen penting yang harus ada dalam sebuah kegiatan pembelajaran dalam pelatihannya. Hamalik dan Gomes dalam Fadhilah (2018:12) juga menambahkan, yang berperan penting dalam kelancaran dan efektivitas program pelatihan melalui penyampaian materi harus bersertifikat ahli.

Dalam merencanakan anggaran yang dibutuhkan, pihak penyelenggara melibatkan pihak ketiga dalam mengelola anggaran terutama pada persiapan alat dan bahan pelatihan untuk peserta yang dilaksanakan secara akuntabel dan transparan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, dalam penyediaan alat dan bahan pelatihan ini sudah cukup baik disediakan dan menunjang kebutuhan peserta selama pelatihan berlangsung. Disamping itu, pihak penyelenggara dalam merencanakan cara evaluasi pelatihan memilih untuk menggunakan cara dengan teknik evaluasi akhir berupa tes simulasi praktik merias pengantin dan pengisian formulir instrumen evaluasi tertulis yang sudah disediakan pihak penyelenggara.

Jannah (2016:37) menyatakan bahwa pada tahap perencanaan pelatihan menjadi langkah pertama dalam manajemen pelatihan. Perencanaan bersumber dari kata rencana yang mempunyai maksud berupa rancangan atau kerangka dari suatu yang akan dilakukan pada masa yang akan datang. Perencanaan dilakukan di tahap awal untuk dapat menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Tidak hanya itu, perencanaan pelatihan dibentuk saat program pelatihan tersebut telah disetujui akan diselenggarakan.

Berdasarkan teori di atas, menunjukkan bahwa dalam menyelenggarakan pelatihan tentu langkah awal yang harus dilakukan yaitu merancang perencanaan pelatihan. Hal tersebut bertujuan agar dapat membuat rancangan kegiatan pelatihan sehingga dapat tergambar kegiatan yang akan dilakukan dalam pelatihan ini. Tidak hanya itu, perencanaan dibuat untuk dapat merumuskan tujuan pelatihan sehingga dapat dicapai bersama dan meminimalisir permasalahan yang akan terjadi. Hal tersebut sejalan dengan kutipan jurnal karya Ani Safitri dalam Ingga dan Halim (2022:65) yang mengemukakan bahwa "Perencanaan ialah aktivitas sistematis untuk mempersiapkan rangkaian tindakan agar tujuan kegiatan bisa tercapai sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Langkah utama

untuk mewujudkan salah satu program yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan adalah perencanaan.”

### **b. Pelaksanaan Pelatihan**

Berdasarkan hasil riset, pada pelaksanaan pelatihan tata rias pengantin di Kampung Cidap terdapat ketidaksesuaian waktu dimulainya kegiatan antara yang di perencanaan dengan yang di lapangan. Namun demikian, pihak pengelola dan instruktur saling berkoordinasi untuk memberikan waktu tambahan untuk menggantikan waktu yang terbuang tersebut agar target harian tetap tercapai. Ketidaksesuaian waktu tersebut akan berdampak pada durasi untuk sesi kegiatan berikutnya yang ada di susunan acara (rundown). Dalam Jannah (2016:109) dalam karya skripsinya berpendapat bahwa perencanaan jadwal sudah disesuaikan dengan kebutuhan, juga permintaan pihak panitia. Namun ketika pelaksanaannya sewaktu-waktu tidak sesuai dengan yang sudah direncanakan diawal, sehingga akan menimbulkan pengaruh pada pemadatan waktu pelaksanaan pelatihan.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pembukaan pelatihan yang dilaksanakan di halaman Kelurahan Tinggar secara simbolis. Pembukaan dimulai dengan salam pembuka, menyanyikan lagu Indonesia Raya, sambutan-sambutan oleh beberapa pihak, dan sesi penutup pembukaan dengan penyerahan alat dan bahan kepada peserta secara simbolis, serta pengenalan dan pemberian pengarahan pendidikan karakter tentang tata rias pengantin. Pelaksanaan pembukaan pelatihan hasil wawancara dan observasi peneliti,

Setelah pembukaan selesai, tahap pelaksanaan selanjutnya yaitu proses kegiatan pelatihan di hari berikutnya. Kegiatan pelatihan dimulai dengan berdoa, kemudian dilanjut dengan penyampaian materi oleh instruktur. Sesi penyampaian materi ini merupakan tahapan inti dalam pelatihan setelah proses pembukaan telah dilewati. Saat akan memasuki materi, sarana prasarana, media, pemateri, metode, tempat, dan pengelola pelatihan saling bersinergi dalam mendukung kelancaran pelaksanaan pelatihan yang optimal. Kemudian setelah sesi penyampaian materi selesai, dilanjut dengan diadakannya praktik antar peserta di tiap akhir sesi pertemuannya agar instruktur dapat melihat perkembangan kemampuan yang diserap oleh peserta di tiap pertemuannya, dan terakhir ditutup dengan doa.

Terdapat kendala dalam proses pelaksanaan pelatihan saat pertemuan awal, yaitu peserta belum mahir menguasai alat merias dan belum rapih saat pengaplikasian bahan merias ketika di praktikkan. (Laksana et al., 2017:50) dalam karya jurnalnya mengatakan bahwa pengetahuan awal peserta didik pelatihan mengenai bidang dunia tata rias baru hanya sebatas mengenal dan tidak mengetahui kegunaan-kegunaan bagian rias pengantin. Dengan kendala tersebut, sang instruktur memberikan tindakan solusi berupa pemberian pengarahan serta praktik secara berulang kepada peserta terkait sampai peserta tersebut bisa mempraktikkannya dengan benar.

Untuk pelaksanaan pelatihan dilaksanakan sejak tanggal 14-23 November 2023 hari kerja dengan durasi 8 jam perhari dimana di tiap harinya akan mendapatkan materi yang berbeda-beda. Dari pihak penyelenggara menuturkan hal tersebut dilakukan karena pihak instruktur dan penyelenggara memiliki target harian yang harus dicapai agar dapat maksimal dalam pelaksanaan pelatihan, dan tentu bermanfaat pada peningkatan keterampilan peserta di bidang tata rias pengantin untuk dapat diberikan bekal sebagai pelaku usaha mandiri di bidang tersebut.

Tahapan terakhir dalam pelaksanaan pelatihan adalah tahap penutupan pelatihan. Kegiatan pelatihan diakhiri dengan evaluasi tahap akhir berupa tes praktik simulasi

merias pada model yang dibawa oleh masing-masing peserta pelatihan, dan mengisi kuisioner evaluasi secara tertulis yang sudah disediakan formulirnya oleh tim pelaksana program. Nantinya, hasil merias tersebut akan dilakukan proses penilaian secara subjektif oleh instruktur dan tamu undangan terhormat seperti Ibu Walikota Serang selaku ketua PKK Kota Serang dengan kriteria penilaian Sangat Bagus, Bagus, dan Cukup Bagus. Kemudian, penutupan diakhiri dengan pembagian sertifikat dan foto bersama.

Berdasarkan perolehan data wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, pelaksanaan pelatihan tata rias pengantin di Kampung Cidadap menurut peneliti sudah berlangsung dengan baik. Hal tersebut didukung oleh pembagian pengelola dan staf pembantu berjalan sesuai dengan tugas yang diberikan saat pelaksanaan pelatihan berlangsung, dan memadainya sarana dan prasarana yang disiapkan penyelenggara dalam menunjang pelaksanaan pelatihan tata rias pengantin. Hanya saja, terdapat beberapa kendala yang terjadi selama pelaksanaan, diantaranya terdapat ketidaksesuaian waktu dimulainya pelatihan antara perencanaan dengan pelaksanaan di lapangan. Namun demikian, pihak pengelola dan instruktur saling berkoordinasi untuk memberikan waktu tambahan untuk menggantikan waktu yang terbuang tersebut agar target harian tetap tercapai. Kendala lainnya yaitu dalam proses pelaksanaan pelatihan saat pertemuan awal, dimana ada beberapa peserta belum mahir menguasai alat merias dan belum rapih saat pengaplikasian bahan merias ketika di praktikkan. Dengan kendala tersebut, sang instruktur memberikan tindakan solusi berupa pemberian pengarahan serta praktik secara berulang kepada peserta terkait sampai peserta tersebut bisa mempraktikkannya dengan benar. Dengan begitu, target harian instruktur akan tercapai dan peserta memiliki keterampilan merias yang baik dan tepat.

### **c. Evaluasi Pelatihan**

Tahap ini biasanya dilaksanakan setelah semua rangkaian pelatihan telah selesai dilaksanakan. Dari tahap ini, instruktur dan pihak penyelenggara menggunakan cara evaluasi pelatihan tata rias pengantin dengan cara tes praktik simulasi merias pada model yang dibawa masing-masing peserta, dan setelah selesai peserta diarahkan untuk mengisi formulir kuisioner evaluasi pelatihan yang sudah disediakan oleh tim penyelenggara yang berisi seputar pelatihan yang kemudian dikumpulkan kembali oleh peserta kepada tim penyelenggara. Hal tersebut bertujuan untuk mengukur bagaimana berhasil atau tidaknya program yang dijalankan (Nurbayti, 2019:43).

Dalam evaluasi pelatihan tata rias pengantin ini, terdapat kriteria-kriteria penilaian seperti pengimplementasian kecakapan keterampilan yang diperoleh peserta seperti ketelitian dan kerapihan merias yang dituangkan dalam tes praktik simulasi merias pengantin pada model yang dibawa. Dengan menerapkan semua ilmu yang didapat dengan benar, menandakan bahwa peserta tersebut benar-benar fokus selama mengikuti pelatihan tata rias pengantin ini.

Adapun hasil evaluasi pelatihan ini dapat ditinjau dari pengamatan yang dilihat secara langsung dari hasil tes praktik simulasi merias peserta, dimana para peserta sudah banyak menunjukkan hasil yang signifikan dan beberapa sudah menjadi pelaku usaha mandiri di bidang tata rias ini. Namun demikian, kemampuan yang sudah dikuasai harus tetap dilatih dan terus diasah agar kemampuannya mengalami peningkatan, penambahan, dan tentunya terus berkembang.

Dari hasil tersebut, terdapat perbaikan atau tindak lanjut pelatihan yang dapat dirasakan oleh peserta baik dari instruktur maupun penyelenggara pelatihan. Adapun tindak lanjut dari pihak penyelenggara yaitu pemberian sertifikat peserta pelatihan agar nantinya para peserta dapat diakui keterampilannya di lingkungan masyarakat sekitar.

Sedangkan tindak lanjut dari instruktur berupa pengarahan dan bekal kepada peserta agar ilmu yang sudah diberikan harus diterapkan dalam kehidupan agar tetap terus berkembang. Hasil tindak lanjut dari kedua pihak tersebut tentu dapat dilihat dari beberapa peserta sudah mulai menggeluti usaha barunya sebagai pelaku usaha mandiri seperti membuka jasa make-up untuk acara perpisahan sekolah, pentas seni di sekolahnya, dan sebagainya, sehingga dapat terciptanya keluarga sehat sejahtera dengan tercukupinya perekonomian kebutuhan keluarga dari hasil kemandirian berwirausaha bidang tata rias.

Melalui jurnal karya Soleh dan Raharjo (2018:189) menyatakan bahwa evaluasi yakni aktivitas penting diterapkan untuk mengidentifikasi apakah tujuan yang sudah ditentukan dapat dicapai, apakah pelaksanaan berjalan sinkron dengan perencanaan sehingga pada akhirnya ditemukan sebuah penyelesaian untuk mengatasi kendala yang terjadi atas suatu program pelatihan yang bisa digunakan sebagai referensi untuk kegiatan pelatihan selanjutnya. Berdasarkan teori di atas, menunjukkan bahwa evaluasi pelatihan merupakan kegiatan atau tahap akhir dari sebuah tahapan manajemen, dimana tahap tersebut dapat digunakan untuk melihat dan mengetahui serta menilai proses kegiatan yang sudah berlangsung. Hasil dari evaluasi tersebut dapat dijadikan masukan atau bahan perbaikan untuk kegiatan serupa yang akan datang agar segala kekurangan dapat diatasi dan tidak terulang kembali kejadian yang sama. Ingg dan Halim (2022:67) menambahkan, evaluasi adalah usaha dalam rangkaian untuk menentukan ukuran kemampuan dan pengambilan tindakan yang dapat mendukung perolehan hasil yang diharapkan sesuai dengan kapasitas yang telah ditetapkan.

## **2. Hasil Kemandirian Berwirausaha Setelah Mengikuti Pelatihan Tata Rias Pengantin di Kampung Cidadap, Kelurahan Tinggar, Kecamatan Curug, Kota Serang-Banten**

### **a. Percaya Diri**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa terdapat 8 dari 10 responden merasa dirinya percaya diri untuk membuka usaha mandiri di bidang tata rias pengantin seperti jasa make-up pelepasan siswa, dsb, tetapi 2 responden lainnya merasa bahwa skill yang dipunya belum mumpuni dan percaya diri untuk membuka usaha mandiri karena mereka masih sangat pemula di bidang tersebut.

Dengan rasa percaya diri yang dipunya, tentu sudah dilakukan berbagai usaha untuk mengembangkan skill tata rias pengantin yang dimiliki yaitu diantaranya dengan cara belajar dan berlatih secara terus menerus dengan bantuan model atau klien, serta melalui video-video terkait yang ada di media sosial, juga dengan mengikuti kelas kursus online maupun offline. Dengan begitu, rasa percaya diri untuk membuka usaha mandiri dengan memanfaatkan skill tata rias pengantin yang dipunya akan terus meningkat dan keterampilan merias akan terus berkembang karena selalu dilatih dengan tekun, sabar, dan selalu memperbaharui skill seputar ilmu merias pengantin dari berbagai sumber.

Dengan memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan dapat memengaruhi cara berpikir seseorang, sehingga orang yang mempunyai rasa percaya diri akan menjadi pribadi yang optimis dan dinamis juga akan yakin dalam menentukan keputusan. Sepadan dengan teori Asoni dalam (Hidayanti & Prathama, 2019:155) yang menyatakan bahwa dengan adanya kepercayaan diri yang dimiliki pada seseorang dapat meningkatkan kemampuan dalam merancang prospek usaha.

### **b. Berpikir Positif**

Narasumber dari penelitian ini mengatakan bahwa peserta pelatihan merasa dirinya memiliki sikap dan pikiran yang positif dalam mendapatkan kemampuan dan

keterampilan di bidang tata rias pengantin yang kemudian dapat dikembangkan menjadi peluang usaha mandiri seperti membuka jasa make-up. Tidak sedikit pula peserta memanfaatkan alat dan bahan merias yang didapat selama pelatihan untuk dijadikan sebagai modal awal membuka jasa merias wajah di rumah. Peserta juga menjadi tahu cara merias wajah dengan baik dan benar, seperti contoh memegang pensil alis yang benar, pemakaian alas bedak, dsb. Dengan hal ini, mereka mengaplikasikan kemampuan meriasnya pada diri sendiri, anggota keluarga, dan tentunya pada masyarakat sekitar yang sedang membutuhkan jasa merias wajah untuk kebutuhan acara-acara tertentu.

Menurut Nikmanesh dan Mirkazehi (dalam Ramadhani & Ulfia, 2022:5448) mengemukakan bahwa berfikir positif dapat mendominasi kehidupan manusia, yang diantaranya seperti dalam menjalani hidup dengan senang, memperlakukan hidup secara positif, meninjau seseorang dan hal-hal positif dalam hidup, mengirimkan energi positif kepada orang lain, menyedikitkan stres hidup, rasa sakit dan depresi, juga dalam membentuk harga diri dalam diri.

### **c. Sanggup Bergaul**

Narasumber dari penelitian ini mengatakan bahwa wirausahawan yang gemar bergaul sambil promosi usaha, menjalin komunikasi dan relasi yang baik antar peserta maupun masyarakat sekitar, akan bermanfaat pada keberlangsungan usaha mandiri yang sedang dijalankannya. Manfaat yang dapat dirasakan tentu akan menambah pendapatan ekonomi dan portofolio usaha mandiri tersebut setelah usaha yang sedang dirintis dikenal luas dan digunakan jasanya oleh banyak orang. Hal tersebut memberikan keuntungan bagi usaha yang dijalankan. Menurut Jamaluddin (dalam Thalib, 2007:322) menyatakan bahwa sanggup bergaul atau dapat disebut sebagai empati sosial merupakan kemahiran seseorang dalam menjalin relasi-relasi sosial yang mengasyikkan dan saling menguntungkan bersama orang-orang yang berbaur dengannya atau yang bekerja bersamanya.

### **d. Sanggup Menjual**

Narasumber dari penelitian ini mengatakan bahwa wirausahawan dapat melakukan berbagai cara untuk menjual atau memasarkan atau mempromosikan usahanya seperti diantaranya melalui media sosial yang dipunya dengan dikemas secara kreatif, melakukan promosi langsung seperti demo merias di acara tertentu, menetapkan harga yang disesuaikan dengan keadaan ekonomi masyarakat atau konsumen, dan tidak lupa mengikuti kegiatan-kegiatan pameran tata rias atau mengikuti perlombaan di bidang tersebut agar skill, ilmu, pengalaman, dan relasi usaha semakin menyebar luas dan dikenal banyak orang dengan harapan masyarakat luas menggunakan produk atau jasa usaha kita untuk dapat memenuhi kebutuhan dalam bidang jasa merias wajah. Dengan semakin dikenal usaha kita, maka akan berdampak pada peningkatan pendapatan ekonomi pelaku usaha. Maulana (dalam Fernanda, 2019:9) mengatakan bahwa daya tarik iklan di media internet mempunyai dampak yang bagus dan bermakna luar biasa terhadap pembelian.

### **e. Modal Wirausaha Adalah Gagasan**

Narasumber dari penelitian ini mengatakan bahwa mayoritas peserta pelatihan mengembangkan ide atau gagasan baru yang didapat setelah mengikuti pelatihan tata rias pengantin dengan cara berlatih secara konsisten dan mencari referensi dari berbagai sumber agar dapat dimodifikasi dengan ciri khas masing-masing, serta mengikuti kelas kursus serupa sehingga tercipta usaha mandiri di bidang tata rias pengantin seperti membuka jasa make-up wisuda, dsb. Namun, merasa dirinya masih sangat pemula dan membutuhkan modal yang banyak menjadi faktor penghambat peserta memanfaatkan ide atau gagasan dan peluang untuk membuka usaha mandiri.

Sepadan dengan teori karya (Diandra, 2019:83) ide yang unik dapat berasal dari sebuah ilusi yang kemudian dapat mengimplementasikannya di dunia nyata. Inovatif pada kemampuan khayalan seseorang ialah melalui cara mengangan-angankan suatu ide, lalu dituangkan dan kemudian dirubah menjadi realita. Dengan berpikir ide kreatif dalam membuat produk yang unik dan berdaya saing adalah bagian dari kreatifitas kewirausahaan.

## **KESIMPULAN**

Tahapan-tahapan manajemen pelatihan tata rias pengantin telah berjalan baik sesuai dengann usaha-usaha yang telah dilakukan mulai dari proses awal perencanaan, pelaksanaan, hingga sampai pada tahap evaluasi pelatihan. Adapun tahapannya yaitu dimulai dari proses awal yaitu perencanaan pelatihan (menyusun sasaran dan tujuan pelatihan yang kemudian menyusun rencana jadwal serta alat dan bahan lainnya yang dibutuhkan selama pelatihan dan merencanakan cara evaluasi pelatihan yang cocok digunakan dalam pelatihan tata rias pengantin), tahap pelaksanaan pelatihan (melaksanakan serangkaian kegiatan pelatihan tata rias pengantin secara baik dengan seluruh pihak yang terlibat. Namun terdapat kendala seperti ketidaksesuaian waktu dimulainya kegiatan dan kendala di pertemuan awal pelatihan seperti peserta belum mahir menguasai alat merias dan belum rapih saat pengaplikasian bahan merias ketika di praktikkan), dan tahap evaluasi pelatihan (kegiatan pelatihan sudah dilaksanakan secara optimal dengan ditandai hasil evaluasi pelatihan tata rias pengantin peserta yang memperlihatkan secara signifikan seperti beberapa peserta sudah menjadi pelaku usaha mandiri di bidang tata rias ini).

Hasil kemandirian berwirausaha setelah menjalani pelatihan tata rias pengantin ini adalah para peserta pelatihan sudah mendapatkan pemahaman serta keterampilan baru pada bidang tata rias pengantin dan mayoritas peserta sudah cakap menjadi pelaku usaha mandiri kecil-kecilan seperti membuka jasa *make-up* untuk pelepasan sekolah dasar, pentas seni, dsb dengan memanfaatkan *skill* serta alat dan bahan pelatihan yang didapatkan selama kegiatan pelatihan tata rias tersebut sebagai modal awal ,membuka jasa merias wajah di rumah. Peserta pelatihan tata rias pengantin juga dapat menjalin komunikasi dan relasi yang baik antar peserta maupun masyarakat sekitar sekaligus memperkenalkan usaha mandiri yang sedang dirintisnya baik melalui silaturahmi, mempromosikan lewat media sosial, atau promosi langsung seperti merias di acara tertentu, dan tidak lupa mengikuti kegiatan-kegiatan pameran tata rias atau perlombaan di bidang tersebut untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dan pengalaman juga relasi usaha, yang kemudian mengembangkan ide atau gagasan baru agar terciptanya ciri khas dalam merias. (Hidayatulloh, 2017)

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Darmawan, D. (2016). Kompetensi Instruktur dan Efeknya Terhadap Kecakapan Vokasional Peserta Pelatihan. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 1(2), 109.
- Dewi, R. V. K. (2020). Pemberdayaan Perempuan Peserta Pelatihan Tata Rias Pengantin di Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Vivi Kota Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 12–17.
- Diandra, D. (2019). Menggali Potensi Kreatifitas Dalam Kewirausahaan. *Prosiding SNasPPM*, 80–85.  
<https://pmat.unirow.ac.id/prosiding/index.php/SNasPPM/article/view/278>

- Fadhilah, C. Y. (2018). *Efektivitas Program Pelatihan Keterampilan Kerja Tata Rias Pengantin Sunda Dalam Meningkatkan Kemandirian Warga Belajar di LKP An-Nisaa Kota Serang*. Skripsi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Fernanda, M. (2019). Pengaruh Promosi Penjualan, Daya Tarik Iklan Internet, Dan Kualitas Website Terhadap Pembelian Impulsif. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(5), 07–12.
- Hidayanti, A. A., & Prathama, B. D. (2019). Pengaruh Hardskill Dan Softskill Terhadap Kemampuan Merancang Prospek Usaha Melalui Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Dan Alumni Stie Amm Mataram. *Valid Jurnal Ilmiah*, 16(2), 152–163.
- Hidayatulloh, N. (2017). *Kemandirian Berwirausaha Alumni Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha di SKB Kota Salatiga*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Hoerniasih, N. (2019). Lifelong Learning Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Kemandirian Berwirausaha. *Indonesian Journal Of Adult and Community Aducation*, 1(1), 31–39.
- Jannah, D. E. N. (2016). Manajemen Pelatihan di Lembaga “Cristal Indonesia Manajemen.” In *Universitas Negeri Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Laksana, Y. S., Sholih, S., & Naim, M. (2017). Pelatihan Tata Rias Pengantin bagi Wanita Tuna Susila dalam Meningkatkan Kemandirian Usaha. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i1.14794>
- Nurbayti, D. (2019). *Manajemen Pelatihan dan Pengembangan SDM di MTs Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Nurhidayah, I., & Halim, A. K. (2022). Analisis Pengelolaan Pelatihan Tata Rias Pengantin Untuk Remaja Putri Didesa Pasir Jaya Cigombong Kabupaten Bogor. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 62–69.
- Ramadhani, A., & Ulfia, F. (2022). Berpikir Positif dan Kepercayaan Diri terhadap Kualitas Hidup. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5447–5455. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2762>
- Soleh, A., & Raharjo, T. (2018). Implementasi Pelatihan Pengelasan Warga Belajar Kejar Paket C di UPTD SKB Susukan Semarang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 3(2).
- Thalib, M. (2007). Pola Asuh Orangtua : Perspektif Konseling dan Al Quran. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 4(4), 321–334. <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/225>